



Laporan Penelitian

**MODEL PENGEMBANGAN METODE SITUASIONAL
INTERAKTIF UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BAHASA ORAL
ANAK TUNARUNGGU**

Oleh:

SUPARNO

DIBLAYAI PROYEK PENGKAJIAN DAN PENELITIAN ILMU PENGETAHUAN TERAPAN
DENGAN SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN
NOMOR: 021/LIT/BPPK-SDM/III/2002 Tgl. 9 APRIL 2002
DIREKTORAT PEMBINAAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
November 2002**



Laporan Penelitian

**MODEL PENGEMBANGAN METODE SITUASIONAL
INTERAKTIF UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BAHASA ORAL
ANAK TUNARUNGGU**

Oleh:

SUPARNO

DIBIYAI PROYEK PENGKAJIAN DAN PENELITIAN ILMU PENGETAHUAN TERAPAN
DENGAN SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN
NOMOR: 021/LIT/BPPK-SDM/III/2002 Tgl. 9 APRIL 2002
DIREKTORAT PEMBINAAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
November 2002**

PRAKATA

Puji dan Syukur kehadiran Allah, SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul: Upaya Peningkatan Keterampilan bahasa oral Anak Tunarungu Melalui Model Pendekatan Situasional Interaktif ini. Laporan ini membahas tentang penerapan pendekatan SI dalam pengajaran bahasa oral Anak Tunarungu di SLB-B.

Atas terselesainya pelaksanaan dan penyusunan laporan penelitian ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada: Direktur Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat beserta staf, terutama para Evaluator dan Pembahas yang telah menyetujui dan memberi kesempatan dalam penelitian ini serta masukan-masukannya demi kesempurnaan penelitian ini.

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada Rektor dan Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta beserta staf, yang telah banyak membantu kelancaran pelaksanaan penelitian ini. Selain itu, tidak lupa diucapkan terimakasih kepada bapak/ibu guru SLB-B Negeri Bantul yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini. Semoga semua amal baiknya mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah, SWT,.....Amien!

Yogyakarta, November 2002

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman:
PRAKATA	ii
DAFTAR ISI.....	iii
RINGKASAN.....	iv
I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	2
B. Rumusan Masalah	3
C. Definisi Operasional	4
II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Konsep Tunarungu.....	6
B. Kajian Bahasa Anak Tunarungu.....	7
C. Pengajaran Bahasa Oral	9
D. Pendekatan Situasional Interaktif (SI).....	11
III TUJUAN DAN MANFAAT.....	13
A. Tujuan Penelitian	13
B. Manfaat Penelitian.....	13
IV METODOLOGI.....	15
A. Variabel Penelitian	15
B. Desain Penelitian	16
V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	20
A. Lokasi Penelitian	20
B. Pelaksanaan Tindakan	20
C. Hasil Tindakan	26
VI KESIMPULAN DAN SARAN	31
A. Kesimpulan	31
B. Saran.....	32
DAFTAR PUSTAKA.....	33

Ringkasan
MODEL PENGEMBANGAN METODE SITUASIONAL INTERAKTIF
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA ORAL
ANAK TUNARUNGU

Oleh : Suparno

Penelitian ini bertujuan untuk (1) memperoleh gambaran tentang efektivitas metode pembelajaran situasional interaktif (SI) dalam meningkatkan bahasa oral anak tunarungu, (2) memperoleh gambaran tentang prosedur pelaksanaan pendekatan SI yang sesuai dengan kondisi anak, dan (3) untuk mengetahui kesiapan mental dan sosial anak tunarungu dalam mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa oral pendekatan situasional interaktif.

Subyek dalam penelitian ini adalah anak-anak tunarungu di SLB negeri Bantul Yogyakarta, yang diambil secara purposive sebanyak 38 orang, dengan rincian 6 anak tunarungu kategori sedang, dan 32 orang anak tunarungu kategori berat. Penelitian dilakukan sebanyak 2 kali putaran, dan setiap putaran ada 2 tindakan kegiatan pembelajaran. Setiap putaran dilakukan evaluasi dan refleksi untuk memperoleh hasil yang terbaik. Pendekatan pembelajaran dengan pendekatan SI diperlakukan sedang variabel *independent*, sedang kemampuan bahasa oral, yang meliputi kelancaran pengucapan dan menanggapi ucapan orang lain, diperlakukan sebagai variabel *dependent*.

Hasil penelitian menunjukkan, (1) terjadi peningkatan kemampuan bahasa oral pada sebagian besar subyek (68,42%) setelah dilakukan kegiatan pembelajaran (treatment) dengan pendekatan SI, yang berarti pula bahwa pendekatan SI efektif untuk meningkatkan pembelajaran bahasa oral anak tunarungu, (2) Peningkatan kemampuan berbahasa oral dapat dicapai dengan pendekatan SI, dengan mengangkat hal-hal yang menjadi perhatian siswa saat dimulai kegiatan pembelajaran (situasional) untuk dikembangkan pada materi wicara dalam bidang pengajaran Bahasa Indonesia. Pada tahap awal guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam mengembangkan pengalaman dan atau perhatian anak, untuk diaktifkan dalam kegiatan pembelajaran. (5), Terjadi aktivitas pembelajaran yang atraktif, dan peningkatan interaksi dalam kegiatan pembelajaran.

Kata Kunci: Metode Situasional Interaktif, tunarungu

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dekade terakhir ini perkembangan pendidikan untuk anak tunarungu mulai nampak adanya perubahan dalam berbagai segi, baik yang menyangkut pandangan dalam upaya pelayanan pendidikan, proses pembelajaran maupun perhatian masyarakat yang terjadi. Kenyataan ini dapat dilihat, dengan mulai bertambahnya jumlah yayasan dan lembaga yang peduli terhadap anak berkelainan, khususnya penyandang tunarungu.

Meskipun demikian, ternyata sampai saat ini masih banyak hal yang perlu diupayakan dalam pembinaan anak-anak tunarungu. Salah satu hal yang mendesak untuk ditangani adalah menyangkut program pembinaan dan pembelajaran di sekolah, yang sampai saat inipun belum diperoleh hasil yang optimal. Banyak diantara sekolah-sekolah yang menangani para penyandang tunarungu yang dilakukan sekedarnya, tanpa memperhatikan kondisi dan strategi pembelajaran yang memadai.

Orientasi pendidikan yang berupaya untuk menempatkan peserta didik sebagai subyek senantiasa diupayakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara umum, dan pembelajaran pada khususnya. Di sini kegiatan pembelajaran diposisikan secara sentral dalam pendidikan formal atau pendidikan persekolahan secara umum. Untuk itu kualitas pembelajaran menjadi titik tolak pencapaian keberhasilan pendidikan, khususnya bagi keluaran (outcomes). Hal ini akan lebih spesifik lagi dalam pendidikan khusus untuk anak-anak berkelainan, utamanya

anak-anak penyandang tunarungu, yang secara umum mengalami banyak hambatan dalam berbahasa.

Pengajaran bahasa oral merupakan salah satu ciri khas dalam proses pendidikan anak tunarungu yang memiliki kedudukan penting terutama bagi sekolah-sekolah yang mengembangkan metode oral, baik konstruktif, okasional maupun reflektif. Hal ini terkait dengan kondisi anak tunarungu yang secara nyata atau relatif mengalami hambatan dalam berkomunikasi lisan, sebagai akibat dari cacat yang dideritanya. Mereka kurang atau tidak dapat menerima dan menyampaikan pesan-pesan dari dan kepada sesamanya melalui bahasa oral secara memadai.

Anak tunarungu yang mengalami kelainan sejak lahir (*congenital*), perkembangan bahasa dan bicaranya hanya sampai pada tahap meraban (*babbling*). Pada tahap-tahap berikutnya sudah tidak bisa lagi merespon bunyi-bunyi atau suara-suara di sekelilingnya, sehingga mereka juga tidak bisa lagi meniru kata-kata atau pembicaraan orang lain.

Berdasarkan kekurangan-kekurangan tersebut, maka tugas pokok pendidikan anak tunarungu adalah sosialisasi, mengembangkan kemampuan melalui wicara. Di dalam belajar mengajar bahasa oral melibatkan guru dan siswa, oleh karena itu guru juga merupakan salah satu kunci keberhasilan siswa (*tunarungu*) dalam belajar bahasa oral. Adanya hambatan kecacatan yang disandangnya, menyebabkan anak-anak tunarungu banyak mengalami kesulitan dalam belajar bahasa oral. Seperti dikemukakan Hardman (1990:285) dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa, jika dibandingkan dengan anak-

anak normal, maka kemampuan perbendaharaan kata pada siswa-siswa tunarungu adalah sangat sederhana dan terbatas. Oleh karena itu kreativitas guru dalam mencari pendekatan yang sesuai dengan kondisi anak dalam proses belajar mengajar akan sangat membantu dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Kelambanan perkembangan bahasa oral anak-anak tunarungu seringkali menyulitkan para guru dalam proses belajar mengajarnya, apalagi dalam kegiatan belajar mengajar seringkali terjadi dilema antara pencapaian tujuan yang telah digariskan dengan realita kesanggupan anak di kelas. Kondisi demikian perlu perlu dicarikan jalan, atau upaya pendekatan yang sesuai dengan kondisi anak-anak tunarungu.

Berkenaan dengan masalah-masalah di atas, maka penelitian ini berusaha mengkaji persoalan-persoalan sebenarnya yang berkaitan dengan pengajaran bahasa oral, terutama dengan pendekatan situasional interaktif.

B. Rumusan Masalah.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini diorientasikan pada : Apakah metode situasional interaktif (SI) bisa meningkatkan kemampuan berbahasa oral pada siswa tunarungu?

Sebagai jawaban atas permasalahan tersebut, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apakah model pendekatan situasional interaktif secara realitas dan fungsional dapat meningkatkan kemampuan bahasa oral anak tunarungu?
2. Langkah-langkah apa yang perlu dilakukan dalam pendekatan situasional interaktif, agar hasilnya optimal?

3. Apakah anak-anak tunarungu secara mental dan fisik dapat mengikuti pembelajaran bahasa oral dengan pendekatan situasional interaktif?

C. Definisi Operasional.

Mengingat luasnya persoalan berkenaan dengan variabel penelitian yang dilakukan ini, maka supaya lebih terfokus permasalahannya diperlukan adanya definisi konsep. Secara operasional, maka variabelnya didefinisikan sebagai berikut:

1. Kemampuan bahasa oral, dimaksudkan di sini adalah kemampuan seseorang individu dalam menyuarakan ide-ide atau gagasannya secara lisan dan memahami pembicaraan orang lain. Kriteria yang digunakan dalam konteks penelitian ini adalah (1) dapat melafalkan setiap fonem dengan betul, (2) dapat mengucapkan suku kata dan kata dalam berbahasa, (3) dapat menanggapi ucapan atau pembicaraan orang lain dengan betul, (4) dapat menyampaikan bahasa lisan dengan irama dan intonasi yang baik.
2. Pendekatan/metode Situasional Interaktif (SI), dimaksudkan dalam penelitian ini konsep pengajaran bahasa oral dengan cara mengangkat atau menggunakan materi pelajaran dari hal-hal yang menjadi pusat perhatian anak dalam kegiatan pembelajaran (PBM), dengan langkah pelaksanaan pembelajaran meliputi (1) pengembangan kondisi/situasional atau identifikasi obyek-obyek yang menjadi perhatian anak saat pembelajaran dimulai, misalnya dengan membawa anak ke luar kelas untuk memperhatikan suatu obyek tertentu atau memulai dengan cerita-cerita ataupun gambar-gambar yang berkenaan dengan peristiwa yang sedang terjadi, (2) mengambil hal-hal

atau kejadian yang menjadi perhatian anak ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas, dan, (3) mengembangkan kejadian atau hal-hal yang menjadi perhatian anak ke dalam materi bahasa oral secara spontan maupun terpimpin, serta (4) dalam pembelajaran bahasa oral dilakukan koreksi atau perbaikan-perbaikan atas kesalahan yang terjadi, misalnya terhadap ucapan atau bicara anak, pengenalan irama dan intonasi dalam berbahasa oral.

BAB II TIJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Tunarungu.

Tunarungu adalah istilah yang menggambarkan suatu keadaan atau kondisi tidak berfungsinya organ pendengaran seseorang secara normal, sehingga secara pedagogis diperlukan adanya pelayanan pendidikan dan bimbingan secara khusus. Pengertian serupa juga diajukan oleh konferensi eksekutif sekolah-sekolah untuk anak tunarungu di Amerika tahun 1938, yang lebih menekankan pada derajat ketunaan yang di sandang. Sementara Blackhurst (1981:164) menggolongkan anak tunarungu menjadi dua, yaitu (1) *the deaf*, dan (2) *the hard of hearing*, yang masing-masing memiliki konsekuensi tersendiri dalam kemampuan berbahasa/wicaranya. Ini mengingat, bahwa istilah tunarungu menunjuk pada gangguan fungsi pendengaran dalam rentangan dari taraf ringan sampai gangguan berat.

Dari masing-masing derajat ketunarunguan (gangguan pendengaran) pada penyandang tunarungu memiliki konsekuensi tersendiri dalam masalah bahasa oral. Hubungan yang demikian antara lain dijelaskan oleh Hallahan (1988:273); Winitz (1969); serta Blackhurst (1981). Beberapa kelemahan wicara anak tunarungu biasanya disebabkan oleh gangguan pendengaran dan gangguan pada organ bicara, Winitz (1969:172) dalam studinya antara lain menyimpulkan, bahwa organ-organ wicara seperti otot-otot lidah, ketegangan pada mulut secara berlebihan serta kekakuan lidah sangat mengganggu dalam berbahasa anak tunarungu. Demikian pula Goodenough (1956:336) menyimpulkan, bahwasannya kemampuan bahasa oral anak tunarungu sangat kurang dan ini

terkait dengan pengalamannya dalam berbahasa verbal. Sedang Birch and Belmont (1964), Gutrie (1974) dalam Blackhurt (1981:373) melaporkan, bahwa pada umumnya mereka tidak memiliki kesanggupan dalam mengasosiasikan antara simbol-simbol dan suara (tulisan dan bunyi ucapan). Demikian pula mereka banyak mengalami kegagalan dalam menjodohkan ucapan dan tulisannya.

B. Kajian Bahasa Anak Tunarungu.

Bahasa bagi anak tunarungu merupakan persoalan tersendiri, berkaitan dengan kondisi indera pendengarannya. Perkembangan bahasa dan bicaranya terhenti pada saat meraban, atau hanya dua tahap yang dapat dilaluinya yaitu motorik (menangis) dan meraban. Meniru umumnya sudah sangat sulit untuk dilakukan, karena mereka tidak dapat merespon bunyi-bunyi atau suara sekitarnya. Kondisi demikian, menyebabkan anak-anak tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan berbahasa dan berbicara, miskin kosa kata, sulit mengartikan kata-kata abstrak, dan kata-kata yang kompleks.

Berkenaan dengan permasalahan berbahasa ini, Blackhurst (1981:122) menjelaskan:

A child has a language problem when she cannot adequately receive and send message about her world. Such children do possess knowledge of themselves and their environments, but they cannot talk about them meaningfully or understand when other people do.

Anak-anak tunarungu yang mengalami problem kebahasaan pada tahap awal perkembangannya, umumnya berkenaan dengan kelainan fungsional. Ada tiga tipe kelainan berbahasa pada anak tunarungu, yaitu:

1. Reseptif, yaitu kelainan atau kesulitan dalam penerimaan, atau penerimaan dalam berbahasanya di bawah usia mentalnya. Kelainan pendengaran menyebabkan anak-anak tunarungu mengalami kesulitan dalam merespon dan memahami bunyi-bunyi bahasa.
2. Ekspresif, yaitu kelainan berbahasa yang berupa kesulitan atau hambatan untuk mengungkapkan atau menyampaikan ide-ide dan keinginan dalam bentuk bahasa verbal. Mereka kurang terbiasa untuk mengidentifikasi suara dan mengungkapkannya kembali.
3. Campuran, yaitu kelainan berbahasa pada anak tunarungu yang berupa hambatan atau kesulitan dalam menerima dan mengungkap pesan yang disampaikan secara lisan.

Persoalan yang berkaitan dengan bahasa pada anak tunarungu tersebut, biasanya bermula pada ketidakmampuan mendengar, persepsi auditory, mengulang dan keterampilan motorik. Namun, demikian bukan berarti anak tunarungu tidak dapat berbahasa secara lisan sama sekali. Adanya pola pembinaan dan latihan berbahasa yang benar yang sesuai dengan kebutuhan anak, akan memungkinkan anak tunarungu untuk dapat berbahasa dan berkomunikasi secara lisan. Pembinaan berbahasa lisan untuk anak tunarungu saat ini sudah banyak dilakukan di sekolah-sekolah luar biasa bagian B (tunarungu), khususnya untuk sekolah yang mengikuti aliran oralis.

C. Pengajaran Bahasa Oral.

Salah satu substansi pembelajaran bahasa untuk anak-anak tunarungu di sekolah, yang sangat penting peranannya dalam pencapaian keberhasilan

pendidikannya adalah wicara. Selain menjadi tujuan pembelajaran yang telah diprogramkan di SLB-B, pada umumnya para orangtua juga sangat mengharapkan anaknya untuk dapat berbicara. Oleh karena itu, bahasa oral menjadi perhatian yang sungguh-sungguh bagi para guru. Usaha untuk mengembangkan kemampuan bahasa oral, sebenarnya sudah dimulai dengan latihan-latihan menyimak, latihan pernapasan dan pelepasan organ-organ bicara. Latihan-latihan permulaan tersebut, selanjutnya dapat diaplikasikan pada praktek wicara dalam kegiatan pembelajaran. Melalui aktivitas tersebut selanjutnya dapat dikembangkan kemampuan berbicara dan bahasa anak secara optimal.

Dalam pengajaran bahasa oral pada anak tunarungu umumnya sudah dilakukan sejak kelas persiapan (TKLB) secara individu. Ini dimaksudkan untuk mengkondisikan atau penyadaran anak terhadap fonologis dan artikulasi. Di dalam kegiatan pembelajaran pada kelas-kelas yang lebih tinggi, praktek pembelajaran bahasa oral dilakukan dengan dua teknik pembelajaran yang saling berkaitan, yaitu secara spontan dan terpimpin. Kedua teknik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Teknik Spontan.

Teknik spontan dalam pengajaran bahasa oral, merupakan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran bahasa oral yang dilakukan dengan cara menstimulasi atau memotivasi anak secara langsung untuk mengungkapkan secara verbal apa yang dilihat atau diketahuinya. Anak diminta untuk mengungkapkan atau menyebutkan apa yang dilihat atau diketahui pada kegiatan-kegiatan sebelumnya, sebisanya. Pada tahap awal mungkin kata-kata atau kalimatnya masih sangat sederhana,

misalnya satu kata atau lebih. Di sini yang diutamakan adalah keberanian anak dalam mengungkapkan pengalamannya atau berekspresi secara verbal, dan kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat dikoreksi pada tahap berikutnya.

Pada kenyataannya, pengajaran bahasa oral secara spontan ini lebih sulit dilakukan anak daripada terpimpin. Untuk itu latihan akan lebih baik apabila dimulai dengan wicara terpimpin. Kendati demikian, ada pula guru-guru yang menerapkan wicara spontan terlebih dahulu, baru dilanjutkan pembelajaran secara terpimpin dalam kegiatan pembelajaran. Hal demikian bisa saja dilakukan, sebab karakteristik anak tunarungu sangat bervariasi, di samping situasi pembelajaran untuk masing-masing sekolah juga tidak sama, namun yang penting bagaimana kegiatan pembelajaran wicara dapat memberikan hasil yang optimal.

2. Pembelajaran Bahasa Oral Secara Terpimpin

Pada umumnya mengucapkan suatu materi pengajaran secara langsung digunakan kalimat-kalimat yang sederhana atau yang pendek-pendek, yang mudah diingat anak. Demikian pula mengenai jumlah kalimat atau baris, cukup dengan dua atau tiga baris saja. Untuk memudahkan anak, maka pada umumnya penggunaan kalimat digunakan dalam bentuk cerita. Kerangkacerita tersebut, selanjutnya dapat diubah dengan kata-kata yang lain, yang memudahkan siswa dalam mempelajarinya.

Penerapan teknik pembelajaran bahasa oral secara terpimpin dalam kegiatan pembelajaran pada intinya dimulai dengan materi yang telah dipersiapkan oleh guru. Anak diajak untuk memahami materi-materi yang disampaikan, dan mengungkapkannya secara lisan. Stimulasi ucapan dilakukan oleh guru melalui

pertanyaan-pertanyaan atau permintaan kepada siswa untuk mengucapkan kata-kata atau kalimat yang telah dipersiapkan. Peran guru dalam pengajaran wicara terpimpin ini sangat dominan, karena selain harus mempersiapkan materi, juga melakukan koreksi dan bimbingan-bimbingan dan pengarahan-pengarahan khusus dalam pembelajaran tersebut sesuai dengan kebutuhan individu.

Di dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari, penggunaan teknik terpimpin jarang ditampilkan secara eksklusif, dan umumnya ini dikombinasikan dengan teknik spontan. Kedua teknik tersebut sebenarnya juga saling melengkapi dan dipandang dapat memberikan hasil yang lebih baik.

D. Pendekatan Situasional Interaktif (SI)

Kegiatan pembelajaran untuk anak tunarungu pada tahap-tahap awal tentunya tidak akan terlepas dengan pengalaman-pengalaman yang diperoleh pada kegiatan-kegiatan sebelumnya. Karena hal-hal tersebut akan dapat membantu dan memudahkan dalam proses pembelajaran, khususnya berbahasa oral.

Pendekatan SI yang dirancang dalam konteks ini adalah suatu pendekatan yang fleksibel, yang mencoba mengangkat hal-hal situasional yang menarik perhatian anak untuk diangkat dalam kegiatan pembelajaran. Apabila tidak dijumpai adanya suatu obyek tertentu yang menjadi perhatian anak, maka hal itu bisa diciptakan. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, anak-anak diajak ke luar kelas atau jalan-jalan untuk melihat atau mengamati kejadian segala sesuatu, misalnya ikan berenang di kolam. Selanjutnya anak distimulasi atau dimotivasi untuk mengungkapkan peristiwa yang baru saja diperhatikan atau diketahui. Di dalam pengungkapan pengetahuannya tersebut kemungkinan pola-pola

kalimatnya belum sempurna. Hal demikian selanjutnya dibantu penyusunan struktur kalimatnya yang betul, meskipun mungkin gramatikalnya sederhana. Apa yang dilihat dan diketahui anak mungkin sudah diajarkan, sedangkan pengetahuan yang baru umumnya ditunjukkan melalui isyarat dan menanyakan namanya.

Pendekatan situasional interaktif, sebagai alternatif dalam pengajaran bahasa oral yang ditawarkan di sini, didasari adanya beberapa pemikiran:

1. Anak-anak tunarungu memiliki pengalaman dan kemampuan bahasa oral yang unik.
2. Setiap anak tunarungu dimungkinkan untuk mengungkapkan pengalaman atau hal-hal yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.
3. Hal-hal yang sedang menjadi perhatian anak pada saat itu dapat digunakan sebagai materi pelajaran, dengan memanfaatkan unsur interes dan ketertarikan siswa untuk berbicara.
4. Guru dapat berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam kegiatan pembelajaran dengan pendekatan situasional interaktif.

Hipotesis penelitian yang dirumuskan disini adalah: Penggunaan situasional interaktif dalam pengajaran, dapat meningkatkan kemampuan bahasa oral bagi anak tunarungu di sekolah.

BAB III TUJUAN DAN MANFAAT

A. Tujuan Penelitian.

Beberapa tujuan yang yang diharapkan dalam penelitian yang direncanakan ini adalah:

1. Untuk memperoleh suatu model pembelajaran bahasa oral yang paling sesuai untuk anak tunarungu, melalui metode situasional interaktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Untuk memperoleh gambaran tentang prosedur serta langkah yang tepat dalam pengajaran bahasa oral anak tunarungu dengan model pendekatan situasional interaktif.
3. Untuk mengetahui apakah anak-anak tunarungu dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif dan interaktif di kelas melalui penerapan pendekatan situasional interaktif.

B. Manfaat Penelitian.

Hasil penelitian yang dilakukan ini akan memberikan kontribusi atau sumbangan yang bermakna bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pendidikan untuk anak-anak tunarungu di sekolah. Sumbangan dimaksud dari hasil penelitian ini secara spesifik adalah:

1. Akan bermanfaat secara langsung dalam pembelajaran berbahasa oral bagi penyandang tunarungu di sekolah terutama berkenaan dengan kompetensi komunikasi anak tunarungu.

2. Diperolehnya suatu model pembelajaran berbahasa oral (lisan) khususnya adalah pendekatan/metode yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik anak tunarungu.
3. Peningkatan efektifitas pembelajaran berbahasa oral bagi anak-anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Bagian B (SLB-B), dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan secara umum.

BAB IV METODOLOGI

A. Variabel Penelitian

Eksperimen eksplorasi dirancang untuk keperluan pengujian hipotesis penelitian sebagai bentuk perlakuan dalam penelitian tindakan. *Variabel independent* dalam penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran, yang diklasifikasikan menjadi dua, yaitu model situasional reflektif dan model reguler. *Variabel moderator*, tingkat ketulian diklasifikasikan rendah, sedang, dan berat; kecakapan akademik diklasifikasikan rendah, sedang, dan tinggi; kemasakan sosial juga diklasifikasikan rendah, sedang, dan tinggi.

Variabel dependent dalam penelitian ini adalah kemampuan berbahasa oral siswa tunarungu.

Subyek.

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa-siswa tunarungu di SLB-B, yang dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok, dan ditentukan berdasarkan tingkat ketuliannya dan kebutuhan belajarnya. Pada tahap awal implementasi eksperimen, subyek direncanakan 42 siswa tunarungu.

Unit analisis dalam tahap pelaksanaan, akan sangat tergantung dari jumlah subyek riil di lapangan yang dapat memenuhi kriteria administrasi data yang diperoleh. Dan dari 45 siswa yang dijadikan subyek, ternyata hanya 38 orang subyek yang dapat dianalisis.

Instrumen.

Untuk mengukur kemampuan bahasa oral digunakan tes prestasi (*achievement test*), yang disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, baik pretes maupun postes. Kecakapan akademik subyek diukur dengan *Achievement test* subyek dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.

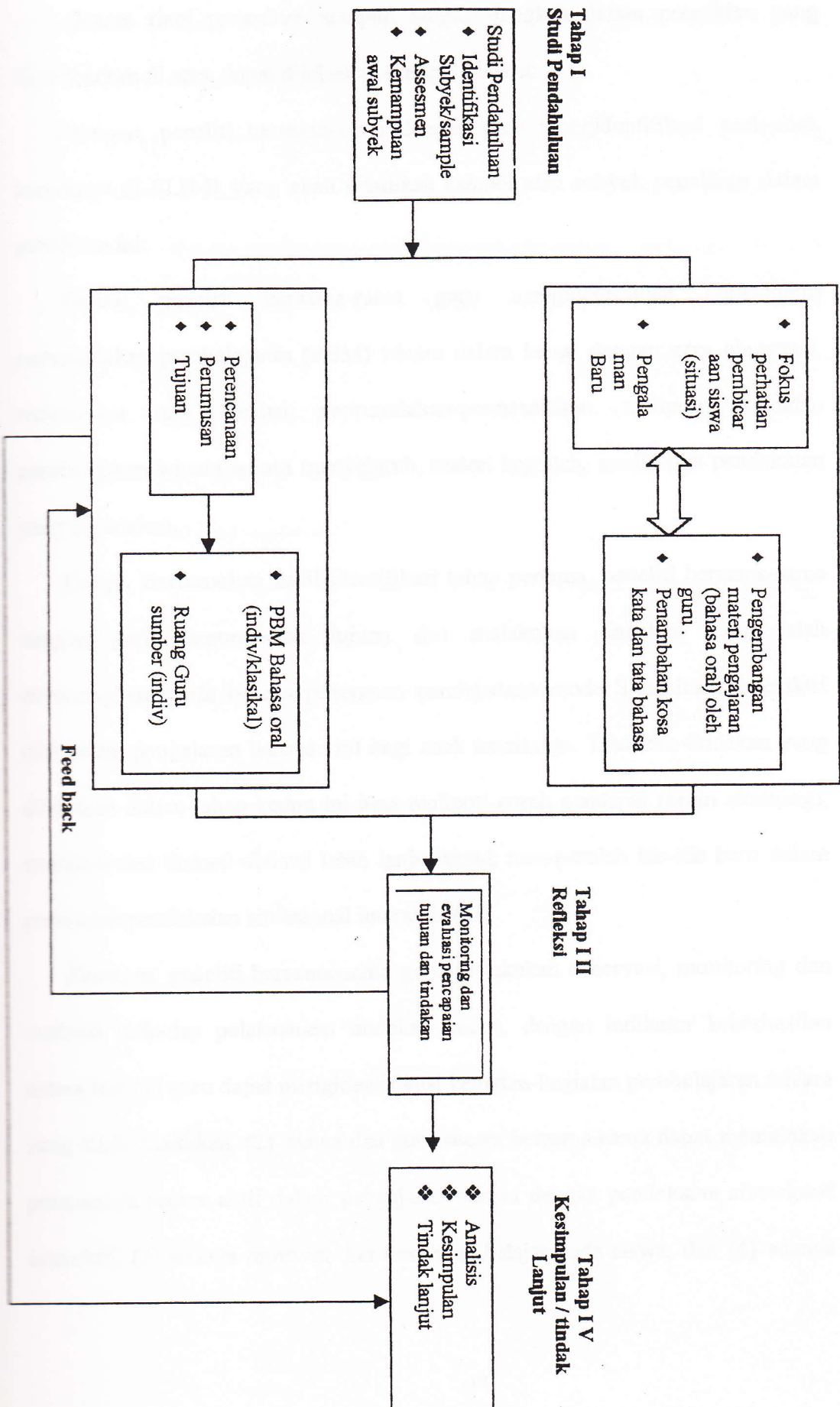
Tingkat ketulian sebagai variabel moderator diukur dengan instrumen pengukur pendengaran audiometer, dan dilengkapi dengan studi dokumentasi (*documentary study*).

B. Desain Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action Research*) dalam kegiatan pembelajaran membaca bagi anak tunarungu, yang mencoba mencari model pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bagi anak tunarungu, sehingga dapat diperoleh suatu model yang cocok. Kendati demikian, karena model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini sudah direncanakan sebelumnya, yaitu dengan model pendekatan situasional interaktif (SI), maka pembelajaran bahasa oral dilakukan sebagai bentuk tindakan dalam penelitian ini. Adapun alur kegiatan penelitian yang dilakukan ini meliputi beberapa tahapan kegiatan penelitian penelitian, yang secara visual dapat dijelaskan sebagai berikut:

PROSEDURE / LANGKAH PENELITIAN

Tahap II Tindakan Penelitian/Model



Secara rinci prosedur ataupun langkah-langkah dalam penelitian yang digambarkan di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, peneliti bersama-sama dengan guru mengidentifikasi anak-anak tunarungu di SLB-B yang akan dijadikan sampel atau subyek penelitian dalam penelitian ini.

Kedua, peneliti bersama-sama guru mengidentifikasi (assesment) permasalahan pembelajaran (PBM) wicara dalam kelas, dengan cara observasi, wawancara dan diskusi permasalahan-permasalahan meliputi; kegiatan pembelajaran wicara secara menyeluruh, materi kegiatan, media dan pendekatan yang digunakan.

Ketiga, Berdasarkan hasil identifikasi tahap pertama, peneliti bersama-sama dengan guru merumuskan tujuan dan melakukan tindakan yang telah direncanakan, yaitu berupa penerapan pendekatan/metode Situasional interaktif (SI) dalam pengajaran bahasa oral bagi anak tunarungu. Tindakan-tindakan yang dilakukan dalam tahap kedua ini juga meliputi curah pendapat (brain storming), stimulasi dan diskusi-diskusi lebih lanjut untuk memperoleh ide-ide baru dalam penerapan pendekatan situasional interaktif (SI).

Keempat, peneliti bersama-sama guru melakukan observasi, monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan kedua, dengan indikator keberhasilan antara lain (1) guru dapat mengidentifikasi kegiatan-kegiatan pembelajaran wicara yang telah dilakukan, (2) siswa dan guru secara bersama-sama dapat memainkan peranannya secara aktif dalam pengajaran wicara dengan pendekatan situasional interaktif, (3) adanya motivasi dan semangat belajar pada siswa, dan (4) adanya

peningkatan kemampuan bahasa oral pada anak sebagai hasil belajar dengan pendekatan situasional reflektif.

Kelima, peneliti bersama-sama dengan guru melakukan analisis, sintesis dan memberi makna terhadap hasil tindakan untuk selanjutnya dibuat kesimpulan, apakah perlu adanya perbaikan/perubahan secara umum, serta memikirkan langkah selanjutnya yang bisa ditempuh untuk penyempurnaan model pembelajaran ini.

1. Mendiagnosis kondisi awal subyek sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan, sehingga tindakan dapat dilakukan dengan baik sesuai apa yang telah direncanakan.
2. Memonitor kegiatan serta hasil kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan pendekatan yang digunakan.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Penelitian.

Penelitian tentang pembelajaran keterampilan membaca dengan model Situasional Interaktif (SI) ini dilakukan pada anak-anak tunarungu di SLB-B Negeri I Bantul Yogyakarta. Perlu dijelaskan di sini, bahwa sekolah ini merupakan salah satu sekolah untuk anak tunarungu yang terbesar di Yogyakarta.

B. Pelaksanaan Tindakan

Inti dari kegiatan penelitian ini adalah tindakan berupa kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan yang telah direncanakan sebelumnya, yaitu pendekatan/metode Situasional Interaktif (SI). Mengingat model yang akan diterapkan telah direncanakan sebelumnya, maka tindakan kegiatan pembelajaran dilakukan.

Di dalam pelaksanaannya, tindakan dilakukan sebanyak 4 kali, dalam 2 putaran kegiatan, di mana setiap putaran dilakukan tindakan berupa kegiatan pembelajaran selama 90 menit. Di dalam setiap tindakan, dilakukan evaluasi refleksi dan kolaborasi dengan guru-guru di sekolah. Pada tahap akhir kegiatan dilakukan evaluasi dan refleksi, dengan tahapan kegiatan selengkapnya sebagai berikut:

1. Putaran Pertama.

a. Tindakan Pertama

Pada tindakan pertama, dilakukan kegiatan pembelajaran bahasa oral (treatment), dengan menerapkan model SI yang telah direncanakan pada subyek (anak tunarungu), dengan urutan kegiatan:

1) pemberian tindakan berupa pembelajaran penerapan metode S I

- pengembangan kesiapan pembelajaran
- mengidentifikasi perhatian (situasional)
- mengangkat perhatian anak ke dalam materi pelajaran

2) monitoring dan evaluasi.

b. Evaluasi.

Evaluasi dilakukan selama dan setelah kegiatan pembelajaran bahasa oral berlangsung. Observasi digunakan sebagai teknik evaluasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung, serta posttest untuk mengukur hasil belajar yang dicapai, dan dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran.

c. Refleksi.

Dari hasil evaluasi yang telah dilakukan, selanjutnya dilakukan refleksi dan perencanaan kegiatan tahap 2. Refleksi dilakukan, terhadap proses pembelajaran dengan model yang diterapkan pada tahap 1. Hasil belajar berupa kemampuan berbahasa oral subyek. Dari refleksi ini selanjutnya disusun rencana tindakan pada tahap 2, yang berupa perbaikan-perbaikan dari model yang diterapkan pada tahap 1.

d. Kolaborasi

Kolaborasi dilakukan antara peneliti, dan guru-guru diekolah di mana sampel berada. Setelah dilakukan tindakan pada tahap pertama (SI-1) banyak sekali masukan-masukan dan koreksi yang diberikan oleh guru, diantaranya menyangkut persiapan pembelajaran, seperti latihan-latihan artikulasi, pemapasan; mengangkat materi-materi pelajaran yang menarik minat subyek: serta

dalam kegiatan pembelajaran dalam mengatur posisi kelas, dan aktivitas pembelajaran secara keseluruhan.

2. Tindakan Kedua.

a. Tindakan

Pada tindakan kedua, putaran pertama, dilakukan kegiatan pembelajaran berbahasa oral, dengan menerapkan model SI-1 yang telah direncanakan pada subyek (anak tunarungu), dengan urutan kegiatan:

1) pemberian tindakan pembelajaran berupa penerapan model SI-1

- pengembangan perhatian situasional
- Refleksi mengenai perhatian atau hal-hal yang menarik anak
- Pengembangan bahan cakapan
- pemahaman ucapan dan kata-kata
- mengenal struktur kata dan kalimat dalam berbahasa oral

2) monitoring dan evaluasi.

b. Evaluasi.

Evaluasi dilakukan selama dan setelah kegiatan pembelajaran bahasa oral berlangsung. Observasi digunakan sebagai teknik evaluasi selama kegiatan pembelajara berlangsung, serta posttest untuk mengukur hasil belajar yang dicapai, dan dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran.

c. Refleksi.

Dari hasil evaluasi yang telah dilakukan, selanjutnya dilakukan refleksi dan perencanaan kegiatan tahap 2. Refleksi dilakukan, terhadap proses pembelajaran dengan model yang diterapkan pada tahap SR-1, dan hasil belajar, berupa

keterampilan membaca subyek. Dari refleksi ini selanjutnya disusun rencana tindakan pada tahap 2, yang berupa perbaikan-perbaikan dari model yang diterapkan pada tahap 2 dengan modifikasi. Di sini ada sedikit perubahan/perbaikan, yakni:

- 1) Pengembangan situasional dengan cara mengajak anak ke luar kelas untuk memperhatikan suatu obyek atau kejadian.
- 2) Pengembangan latihan-latihan pernapasan dan organ bicara.

e. Kolaborasi

Kolaborasi juga dilakukan antara peneliti, dan guru-guru disekolah pada tahap kedua (SI-1) masih banyak masukan-masukan dan koreksi yang diberikan oleh guru, diantaranya menyangkut juga menyangkut persiapan pembelajaran, yang juga berkenaan dengan latihan-latihan artikulasi, pernapasan; penggunaan materi materi-materi pelajaran yang menarik minat subyek: juga dalam kegiatan pembelajaran dalam mengatur posisi kelas, dan aktivitas pembelajaran secara keseluruhan, memotivasi siswa.

3. Putaran Kedua.

a. Tindakan Pertama

Pada tindakan pertama, putaran kedua, dilakukan kegiatan pembelajaran berbahasa oral (treatment), dengan menerapkan model SI-2 yang telah direncanakan pada subyek (anak tunarungu), dengan urutan kegiatan:

- 1) pemberian tindakan berupa pembelajaran penerapan model SI-2.
 - pengembangan perhatian situasional
 - latihan pernapasan dan pengucapan fonem

- Refleksi perhatian (situasional) anak
- Berbahasa oral secara terpimpin dan spontan dalam pembelajaran
- mengenal kata dan kalimat dalam berbahasa oral.

2) monitoring dan evaluasi.

b. Evaluasi.

Evaluasi dilakukan selama dan setelah kegiatan pembelajaran wicara berlangsung. Observasi digunakan sebagai teknik evaluasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung, serta posttest untuk mengukur hasil belajar yang dicapai, dan dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran.

c. Refleksi.

Dari hasil evaluasi yang telah dilakukan, selanjutnya dilakukan refleksi dan perencanaan kegiatan tahap 3. Refleksi dilakukan, terhadap proses pembelajaran dengan model yang diterapkan pada tahap SI-3, dan hasil belajar, berupa keterampilan membaca subyek. Dari refleksi ini selanjutnya disusun rencana tindakan pada tahap 4, yang berupa perbaikan-perbaikan dari model yang diterapkan pada tahap 3 sebagai berikut:

- 1) Peningkatan intensitas pengajaran bahasa oral secara terpimpin dan spontan.
- 2) Pengembangan media pendukung berupa tulisan dan ucapannya.

f. Kolaborasi

Kolaborasi antara peneliti dan guru-guru disekolah pada tahap ketiga (SI-3) lebih banyak berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran serta beberapa masukan-masukan yang bersifat korektif dari tindakan-tindakan sebelumnya, yang

berkaitan dengan persiapan pembelajaran ; materi-materi pelajaran yang menarik minat subyek: serta dalam kegiatan pembelajaran , dan aktivitas pembelajaran secara keseluruhan.

4. Tindakan Kedua.

a. Tindakan

Pada putaran keempat, dilakukan kegiatan pembelajaran bahasa oral (treatment), dengan menerapkan model SI-3 yang telah direncanakan pada subyek (anak tunarungu), dengan urutan kegiatan:

- 1) pemberian tindakan berupa pembelajaran bahasa oral penerapan model SI-3
 - identifikasi dan pengembangan perhatian anak (situasional)
 - latihan pernapasan dan pengucapan fonem
 - Mengangkat situasional (hal-hal yang menjadi perhatian anak)
 - pemahaman kata dan kalimat ujaran dalam bahasa oral
 - Intensitas berbahasa oral terpimpin dan spontan.
- 2) monitoring dan evaluasi.

b. Evaluasi.

Evaluasi dilakukan selama dan setelah kegiatan pembelajaran bahasa oral berlangsung. Observasi digunakan sebagai teknik evaluasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung, serta posttest untuk mengukur hasil belajar yang dicapai, dan dilakukan pada akhir kegiatan pembelajaran.

c. Refleksi.

Dari hasil evaluasi yang telah dilakukan, selanjutnya dilakukan refleksi dan perencanaan kegiatan tahap 4. Refleksi dilakukan, terhadap proses pembelajaran dengan model yang diterapkan pada tahap SR-4, dan hasil belajar, berupa keterampilan membaca subyek. Dari refleksi ini selanjutnya disusun suatu model pendekatan yang sesuai dengan kondisi anak tunarungu yang berupa model pendekatan situasional interaktif.

C. Hasil Tindakan dan Pembahasan

Dari tindakan yang telah dilakukan terhadap 38 subyek, selama 2 kali putaran, dan masing-masing 2 (dua) kali tindakan kegiatan pembelajaran, maka hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Putaran Pertama

Tindakan 1. Pada putaran pertama tindakan pertama (SI-1) pengajaran bahasa oral terhadap 38 orang subyek, hasilnya ternyata tidak ada subyek mengalami perubahan kemampuan berbahasa oral jika dibanding dengan nilai awal, bahkan ada 1(satu) orang subyek yang mengalami penurunan nilai, dan rata-rata kemampuan bahasa oral yang dicapai $(X) = 6,16$ dari rata-rata nilai awal $(X) = 6,18$ beberapa kesalahan yang terjadi adalah:

1. Secara umum subyek/kelas masih belum terkondisikan dalam pembelajaran dengan pendekatan/metode SI.

2. Subyek masih banyak yang mengalami kesalahan/kesulitan dalam penyampaian gagasan atau ide-idenya secara lisan.
3. Intonasi dan irama suara tidak/kurang teratur (kadang sangat tinggi, kadang sangat rendah, pernapasan belum teratur).
4. Beberapa subyek mengalami kesalahan yang berulang-ulang pada pengucapan fonem (konsonan) yang sama.
5. Secara keseluruhan kemampuan bahasa oral masih belum lancar dan belum banyak perubahan dari kemampuan awal.

Tindakan 2. Pada putaran pertama, tindakan kedua (SI-2) ternyata hasilnya terdapat 4 (empat) orang (10,53%) dari 38 subyek yang mengalami perubahan lebih baik, sedang nilai rata-rata kemampuan berbahasa oral yang diperoleh $(X) = 6,26$ kesalahan yang masih sering terjadi adalah:

1. Interaksi antar siswa masih belum terjalin secara aktif, terutama dalam merefleksikan kejadian atau obyek yang menjadi perhatian awal dalam pembelajaran.
2. Masih adanya siswa-siswa yang mengalami kesulitan dalam melafalkan fonem, khususnya konsonan.
3. Intonasi dan irama membaca masih belum bisa dilakukan oleh subyek dengan baik.
4. Masih ada kesulitan dalam menanggapi ucapan orang lain (ini terkait dengan speech reading).

Putaran Kedua

Tindakan 3. Pada putaran kedua tindakan pertama (SI-3) ternyata hasilnya sudah ada perubahan kearah peningkatan kemampuan berbahasa oral, dimana terdapat 14 orang dari 38 (36,84%) subyek yang mengalami perubahan lebih baik, dengan nilai rata-rata kemampuan bahasa oral yang dicapai $(X) = 6,63$ Hal-hal yang terjadi adalah:

1. Dalam merefleksikan obyek perhatian (situasional) masih harus dipandu guru secara intensif.
2. Intonasi dan irama membaca masih kurang, tetapi sudah ada sedikit perkembangan.
3. Pemahaman kata masih kurang, terutama untuk kata-kata yang dianggap asing.
4. Subyek juga masih kurang lancar dalam menanggapi pembicaraan orang lain secara lisan.

Tindakan 4 Pada putaran kedua tindakan kedua (SI-4), hasilnya ternyata cukup baik yaitu terdapat 26 orang dari 38 (68,42%) subyek yang mengalami perubahan kemampuan berbahasa oral lebih baik, sedang nilai rata-rata kemampuan bahasa oral yang dicapai $(X) = 6,89$, dari nilai awal kemampuan berbahasa oral subyek yang dicapai yaitu $(X) = 6,18$. Di sini terjadi perubahan perilaku atau kemampuan berbahasa oral yang signifikan dibanding dengan kemampuan awal, antara lain juga ditunjukkan adanya:

1. Subyek sudah mulai terbiasa dengan situasi pembelajaran yang menggunakan pendekatan/metode situasional interaktif, dalam pembelajaran bahasa oral di kelas.
2. Interaksi antar subyek mulai terjadi secara aktif dan atraktif, terutama terkait dengan materi yang diangkat dari situasi-situasi yang terjadi atau dikondisikan sebelumnya.
3. Pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar, mengikuti pendekatan/ metode situasional interaktif (SI) yang digunakan.
4. Subyek juga mulai lancar dalam mengucapkan fonem, khususnya konsonan.
5. Kata-kata dan kalimat, sudah sebagian besar di mengerti, serta secara sederhana telah bisa menanggapi pembicaraan orang lain secara lisan.

Dari empat kali putaran tersebut, ternyata pada putaran ke empat dengan mengaplikasikan SI-4, telah menunjukkan perubahan yang berarti.

Melalui analisis statistik nonparametrik dengan formula The Kruskal Wallis (H Test), untuk mengetahui perbedaan kemampuan antara penggunaan metode atau pendekatan reguler (pada nilai awal) dengan pendekatan Situasional Interaktif, pada akhir putaran keempat, maka hasilnya adalah:

$$H = \frac{12}{N(n+1)} \left(\frac{R_1^2}{n_1} + \frac{R_2^2}{n_2} \right) - 3(n+1)$$

$$n_1 = 38 \quad R_1 = 500,16$$

$$n_2 = 38 \quad R_2 = 1879,87$$

$$H = \frac{12}{76(76+1)} \left(\frac{(500,16)^2}{38} + \frac{(1879)^2}{38} \right) - 3(76+1)$$

$$H = 0,0024058099 (99494,763) - 231$$

$$H = 239,365 - 231$$

$$H = 8.365$$

Catatan Ho diterima bila $H < 0,05$ $df 2 = 5,99$.

Dengan demikian dari hasil penelitian ini Ha diterima, yang berarti pendekatan Situasional Interaktif (SI) efektif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa oral anak tunarungu.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.

Dari hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya , maka beberapa kesimpulan dapat disampaikan di sini, sebagai berikut:

1. Ternyata sebagian besar subyek (68,42%) terjadi peningkatan kemampuan berbahasa oral dalam pembelajaran dengan pendekatan situasional interatif. Ini berarti, bahwa model pembelajaran dengan pendekatan SI dapat meningkatkan kemampuan wicara anak tunarungu secara efektif. Dengan demikian, hipotesis yang berbunyi; Penggunaan metode situasional interatif dalam pengajaran, dapat meningkatkan kemampuan bahasa oral bagi anak tunarungu di sekolah dapat terbukti.
2. Dalam kegiatan pembelajaran, dengan pendekatan SI, siswa menunjukkan adanya aktivitas yang atraktif, interaksi antar siswa dan antar siswa-guru dapat berjalan dengan lancar.
3. Langkah pelaksanaan pendekatan SI, di sini adalah (1) mengidentifikasi dan atau mengajak siswa untuk memperhatikan suatu obyek tertentu, (2) menstimulasi dan merefleksikan obyek tersebut di dalam kelas baik secara spontan maupun terpimpin, (3) memperbaiki pengucapan fonem dan struktur kalimat siswa, dengan melakukan lathan-latihan pernapasan dan senam organ bicara(4) memperkenalkan intonasi dan irama bahasa oral, (5) memotivasi siswa untuk berdialog antar teman, dan (5) evaluasi.

B. Saran.

Beberapa saran bisa disampaikan di sini berkenaan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, berkaitan dengan penggunaan model pendekatan situasional interaktif (SI) dalam pembelajaran bahasa oral. Saran-saran dimaksud antara lain mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Di dalam proses pembelajaran, kebutuhan belajar individu perlu mendapatkan perhatian yang serius, terutama menyangkut kemampuan berbahasa oral anak tunarungu.
2. Pendekatan situasional interaktif, merupakan alternatif pendekatan pembelajaran yang menarik dan terbukti dapat membantu meningkatkan kemampuan berbahasa oral anak tunarungu. Oleh karena itu sebaiknya dapat di gunakan secara teratur dalam kegiatan pembelajaran bahasa di kelas.
3. Untuk menarik perhatian anak atau menciptakan situasi yang menyenangkan, guru sebaiknya dapat mencarikan atau menciptakan situasi-situasi yang atraktif, yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
4. Untuk mengawali kegiatan pembelajaran berbahasa, seharusnya juga dimulai dengan latihan-latihan organ bicara dan pemapasan pada penyandang tunarungu di sekolah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Achenbach, T & Howell, C (1989), *Are America's Children Problem Getting Worse? A 13 Year Comparison*, Journal of The American Academy of Child and Adolescent Psychiatry, November.
- Bellugi, U (1972), *Psycholinguistic and Total Communication*, Washington, DC: American Annal of The Deaf.
- Blackhurst, A.E & Berdine, H.W (1981), *An Introduction to Special Education*, Boston: Little, Brown & Co.
- Debaryshe, BD & Fryxell, D (1998), *A Developmental Perspective on Anger: Family and Peer Contexts*, Journal Psychology in Schools, Volume 35, No.3.
- Ewing, Irene & Ewing, AWG (1954), *Speech and The Deaf Child*, Oxford: Manchester University Press.
- FNKTI (1993), *Pengembangan Program Wicara dan Menyimak Bagi Anak Tunarungu*, Laporan Hasil Lokakarya dan Penataran, Jakarta: Tidak diterbitkan.
- Freeman, RD (1984), *Can't Your Child hear? A Guide For Those Who Care About Deaf Children*, Baltimore: University Park Press.
- Goodenough, FL (1956), *Exceptional Children*, New York: Appleton, Century Croft Inc.
- Hallahan, DP & Kauffman, JM (1988), *Exceptional Children, Introduction to Special Education*, 4th Edition, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Hardman, ML, et.al (1990), *Human Exceptionality*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Hartley, ET, et al, (1998), *Self-Modeling As An Intervention To Increase Student Classroom Participation*, Journal Psychology in Schools, Vol.33. No.4.
- Klausmeier, HJ (1980), *Learning and Teaching Concept*, New York: Allyn and Bacon, Inc.
- Liben, LS (1978), *Deaf Children: Developmental Perspectives*, New York: Academic Press.
- Liedtka, JM & Rosenblum, JW (1998), *Teaching Strategy As Design: A Report From The Field*, Journal of Management Education, Vol.22 Num. 3.

- Perrin, RD (1997), *Teacher's In-Service Education: A Proposal For Turning Teachers Into Teachers researchers*, International Review of education, Volume 43, Nos.5-6.
- Pullerway, EA & Patto, JR (1993), *Strategies For Teaching Learners With Special Needs*, New York: Macmillan Publishing Co.
- Randhawa, BS (1983), *Verbal Interaction of Student and Their Teachers in Classrooms*, American Education Research Journal, Volume 20, Number 4.
- Rodgers, RF (1989), *Theories Underlying Student Development*, ASHE Reader on College Student, Indiana: Gin Press.
- Saparno (1999), *Suatu Model Pembelajaran Membaca Bagi anak Tunarungu Melalui modifikasi Keterampilan Dasar*, Laporan Penelitian, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Snyder, CR, et.al (1991), *The Will and The Ways: Development and Validation of An Individual Differences Measures of Hope*, Journal of Personality and Social Psychology, Volume 4.
- Wallace, G & Larsen, SC (1978), *Educational Assesment of Learning Problems: Testing For Teaching* , Boston: Allyn & Bacon, Inc.
- Winitz, H (1969), *Articulatory Acquisition and Behaviour*, New York: Meredith Corporation.
- Yore, LD, et.al (1998), *Index of Science Readind Awareness: An Interactive – Constructive Model*, Journal of Research in Science Teaching, Vol. 33.